

**SISTEM SOSIAL DAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT MEGALITIK DAN
HINDU KUNO DI LIMA WILAYAH
KECAMATAN DI KABUPATEN
KEBUMEN**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2020, 9(1): 224-266

Teguh Hindarto¹, Chusni Ansori²

Abstract

The existence of a number of ancient Megalithic and Hindu artifacts in five districts in Kebumen Regency is still lacking in assessment, especially from a sociological perspective. Its existence is dominated by a number of narratives that are mythological rather than historical and sociological. The research method used in this study is qualitative with an exploratory and descriptive approach. This study was analyzed using Structural Functional Theory. The research results show that the ancient Kebumen area is home to several layers of older people who lived in the Megalithic era marked by the presence of a number of terraces and andesite stone structures. The next layer of society is the ancient Hindu era of Shiva worshipers, which is marked by the presence of a number of Lingga and Yoni and Ganessa. Although minus documentary data regarding the existence of people who left behind the legacy of ancient Megalithic and Hinduism, but through the analysis of material social facts the existence of artifacts and analysis of religious symbols, a number of initial conclusions were formed which became the basis for subsequent sociological research. Based on available data it can be concluded that various ancient socio-religious layers have contributed to shaping the socio-cultural life of the Kebumen community today.

Keywords: *Megalithic; Hinduism; Shivaism; Social Layer; Religious Systems; Social Facts; Social Stratification; Gemeinschaft; Gesellschaft.*

Abstrak

Keberadaan sejumlah sebaran artefak Megalitik dan Hindu kuno di lima kecamatan di Kabupaten Kebumen masih minim pengkajian khususnya dari perspektif sosiologis. Keberadaannya lebih didominasi oleh sejumlah narasi yang bersifat mitologis tinimbang historis dan sosiologis.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eksplorasi dan deskriptif. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Fungsional Struktural. Hasil riset menunjukkan bahwa wilayah Kebumen

¹ Braindilog Sosiologi Indonesia

² Balai Informasi dan Konservasi Kebumian – LIPI Kebumen

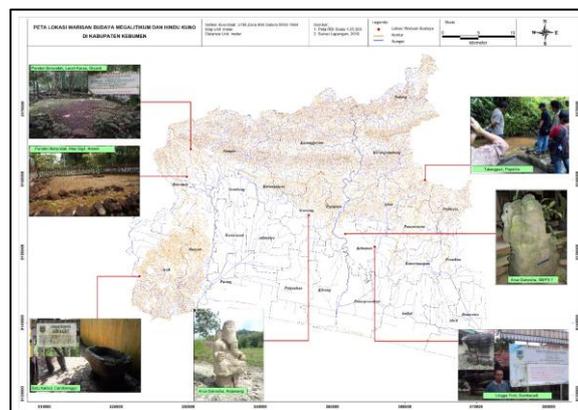
¹ derekhatov@gmail.com

kuno merupakan tempat tinggal beberapa lapisan masyarakat lebih tua yang hidup di era Megalitik yang ditandai dengan keberadaan sejumlah punden berundak dan struktur batu andesit. Lapisan masyarakat berikutnya adalah masyarakat era Hindu kuno pemuja Siwa yang ditandai dengan keberadaan sejumlah Lingga dan Yoni serta Ganesha. Sekalipun minus data dokumenter mengenai keberadaan masyarakat yang meninggalkan warisan Megalitik dan Hindu kuno, namun melalui analisis fakta sosial material keberadaan artefak dan analisis simbol-simbol keagamaan, didapatkan sejumlah kesimpulan awal yang menjadi landasan bagi penelitian sosiologis berikutnya. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa berbagai lapisan sosial keagamaan kuno telah berkontribusi membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat Kebumen masa kini.

Kata kunci : Megalitik, Hinduisme, Siwaisme, Lapisan Sosial, Sistem Keagamaan, Fakta Sosial, Stratifikasi Sosial, Paguyuban, Patembayan.

PENDAHULUAN

Disejumlah wilayah di Kabupaten Kebumen ditemui berbagai artefak yang memperlihatkan karakteristik kehidupan masyarakat dan sistem keagamaan era Megalitik dan era Hindu kuno. Beberapa wilayah yang dimaksudkan al., (1) Situs Lingga dan Yoni di Desa Ayah, Kecamatan Ayah. (2) Situs Punden Berundak “Masigit” di Desa Kretek, Kecamatan Rowokele. (3) Situs Punden Berundak di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele. (4) Patung Ganesha di Desa Kejawang Kecamatan Sruweng. (5) Arca Ganesha di SMPN 1, Jl. Mayjen Sutoyo, Kecamatan Kebumen (6) Situs Lingga dan Yoni dan di desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen. (7) Situs Talangpati, situs peralihan Megalitik ke Hindu di Dusun Kalipuru, Desa Pujotirto Kecamatan Karangsembung (Gambar 1).



Gambar 1. Peta sebaran artefak Megalitikum dan Hindu kuno di Kab. Kebumen (Survey Lapangan, 2019)

Dari sejumlah situs di lima lokasi di wilayah Kabupaten Kebumen tersebut, dua diantaranya mengalami “pergeseran dan perubahan narasi” yang tidak dapat dilacak secara pasti kapan tindakan tersebut dilakukan. Situs Lingga dan Yoni di Desa Ayah telah mengalami perubahan nama-nama artefak menjadi “Watu Junjung” untuk menamai lingga dan batu di sudut ruangan. “Selonegoro” dan “Mbah Arum” untuk menamai batu berkepala naga. Beberapa orang menamai dengan “Batu Kalbut”.

Situs Punden Berundak di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Punden Mbah Agung Lurah karsa alias Sunan Bonang yang pernah mengunjungi lokasi tersebut dan membuat sejumlah keajaiban. Sekalipun disebut Punden Lurah Karsa namun terbagi dalam sejumlah lokasi yang tidak berjauhan dengan sejumlah nama tertentu.

Mengenai arca Ganesha di Desa Kejawang yang belum lama ditemukan (2017) tidak mengalami pergeseran dan perubahan narasi sebagaimana keberadaan Punden Masigit di Desa Kretek. Namun demikian ada ketidaklaziman yang ditemukan dalam material arca yang terbuat dari bahan dasar batuan tufaan yang lebih lunak dibandingkan batuan andesit yang lebih keras dan tahan lama.

Keberadaan arca Ganesha terbuat dari batu andesit di pelataran dalam SMPN 1 Kebumen di Jalan Mayjen Sutoyo masih menjadi sebuah misteri mengapa bisa ada di sana tanpa satu orangpun dari pihak sekolah yang dapat menjelaskan asal-usulnya. Sebelum pemugaran, keberadaan arca Ganesha ada dua dan diletakkan di pintu masuk namun pasca pemugaran hilang satu (dicuri orang?) dan dibuatkan arca baru terbuat dari bahan adukan semen dan diletakkan di pelataran dalam.

Sementara Situs Lingga dan Yoni di Desa Sumberadi yang bentuknya tidak jauh berbeda dengan Situs Lingga dan Yoni di Desa Ayah, tidak mengalami perubahan dan pergeseran narasi. Masyarakat mengetahuinya sebagai situs peninggalan Hindu kuno dengan sejumlah kisah yang menyelimutinya. Namun demikian ada ketidaklaziman kedudukan lingga dan yoni yang seharusnya satu kesatuan, di kawasan ini lingga justru tertanam di tanah bukan pada yoni. Ketidaklaziman berikutnya lingga berjumlah tiga sementara yoni hanya berjumlah satu buah saja.

Mengenai Situs Talangpati, berdasarkan pendokumentasian pada peninjauan 2015 temuan struktur batu andesit di Dusun Kalipuru, Desa Pujotirto Kecamatan Karangsembung diduga berasal dari masa transisi antara prasejarah (megalitik) dengan masa Hindu-Buddha. Temuan tersebut berada pada kaki bukit di lahan milik warga setempat bernama Umiyanto. Struktur batu andesit yang diduga berbentuk lantai dengan pagar di kanan dan kirinya ini terletak tidak jauh dari kalen (sungai kecil) Talangpati. Awalnya temuan ini tersingkap akibat dinding kaki bukit yang longsor pada tahun 2010 dan kemudian oleh warga digali untuk ditampakkan sebagian. Hasil penggalian tersebut menyingkap struktur lebih banyak seluas sekitar 2 meter x 4 meter memanjang mengikuti bagian lantai dan dindingnya (Tim Peninjauan Balar; 2015, 18).

Dari sejumlah artefak dan pergeseran narasi, muncul beberapa permasalahan yang harus dipecahkan dan menjadi arah dan tujuan penulisan artikel ini. Mengapa terjadi perubahan dan pergeseran narasi? Masyarakat Hindu mazhab apakah yang tinggal di wilayah ini? Mengapa hanya sedikit penemuan artefak Megalitik dan Hindu kuno di wilayah Kebumen? Apakah batuan yang dipergunakan sebagai artefak berasal dari wilayah Kebumen atau didatangkan dari luar Kebumen? Mengapa susunan lingga dan yoni di Desa Ayah dan Desa Sumberadi di tanam di tanah? Mengapa arca Ganesha kuno berada di lokasi SMPN 1 Kebumen? Apakah tipe kelompok sosial di dimana sejumlah artefak Megalitik dan Hindu kuno merupakan tipe Paguyuban atau Patembayatan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

W.Lawrence Neuwman (2013:2) mengatakan bahwa, metodologi berarti memahami keseluruhan proses penelitian – termasuk konteks sosial organisasinya, asumsi-asumsi filosofis, prinsip-prinsip etika dan dampak politik terhadap pengetahuan baru dari penelitian. Metode mengacu pada sekumpulan teknik tertentu yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memilih kasus, mengukur dan mengamati kehidupan sosial, mengumpulkan dan menyempurnakan data, menganalisis data dan melaporkan hasilnya. Kedua istilah ini berkaitan erat dan saling bergantung satu sama lain.

Tulisan ini mengikuti sejumlah prinsip-prinsip metodologis dengan menerapkan sejumlah metode untuk mendapatkan data dan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eksplorasi dan deskriptif. Penelitian eksplorasi dilakukan jika obyeknya baru, hanya sedikit sekali atau bahkan tidak mengetahui sama sekali dan tidak ada yang pernah menyelidikinya. Sedangkan penelitian diskriptif dilakukan untuk memperjelas obyek. Model pengukuran dalam penelitian ini menggunakan pengukuran kualitatif. Neuwman (2013:224), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengukur dengan alternatif angka dan merupakan langkah penelitian yang kurang terpisah. Karena prosesnya lebih induktif, kita mengukur dan menciptakan konsep baru bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif kita lebih banyak mengandalkan prinsip-prinsip dari ilmu sosial interpretif atau kritis. Kita berbicara dengan bahasa “kasus dan konteks” serta makna budaya. Penekanannya adalah melakukan pemeriksaan terperinci dari berbagai kasus tertentu yang muncul secara alamiah dalam kehidupan sosial (Neuwman, 2013:188). Sejumlah perangkat pelengkap dalam proses analisis kualitatif dalam tulisan ini meliputi: analisis artikel dan jurnal berbahasa Belanda, analisis referensial, wawancara sebagai pembanding dan pendalaman analisis. Survey lapangan untuk mempertajam analisis dan menambah data.

Kajian dalam artikel ini melibatkan beberapa perspektif yaitu perspektif sosiologis, perspektif historis, perspektif arkeologis serta perspektif geologis, sebagai unsur pelengkap. Oleh karena itu metodologi yang dipergunakan bersifat multi metodologi yang saling melengkapi agar mendapatkan gambaran yang utuh mengenai tema yang diselidiki dalam tulisan ini.

Perspektif sosiologis yang menjadi rujukan adalah Teori Fungsionalisme atau Teori Struktural Fungsional. Asumsi yang dibangun dari Teori Fungsionalisme adalah, “*Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain*” (Margaret M. Poloma, 2010:25). Nama lain dari Teori Fungsional adalah Struktural Fungsional (Jonathan H. Turner, 2014:8). Karena artikel ini mengkaji keberadaan sejumlah peninggalan masyarakat Megalitik dan

Hindu kuno di wilayah kebumen, maka konsepsi Emile Durkheim mengenai fungsionalitas sistem keagamaan dan konsepsi mengenai fakta-fakta sosial akan menjadi dasar pijakan.

Dikarenakan minusnya data-data mengenai kehidupan sosial masyarakat yang pernah mendiami kawasan di mana saat ini berada sejumlah peninggalan Megalitik (punden berundak) dan Hindu kuno (lingga, yoni, arca Ganesha) maka analisis sosiologis yang akan dilakukan adalah menginterpretasi sejumlah fakta sosial yang tersedia. Sebagaimana fakta sosial terbagi antara fakta sosial material (artefak dsj) dan fakta sosial non material (sistem nilai dan norma, hukum, kebudayaan dsj) maka keberadaan sejumlah peninggalan Megalitik dan Hindu kuno sebagai representasi fakta sosial material akan menjadi fokus pembahasan untuk mendapatkan sedikit gambaran mengenai masyarakat yang pernah hidup dan tinggal di wilayah tersebut khususnya sistem keagamaan dan sistem sosial yang dikembangkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebumen Kuno : Sebuah Tinjauan Historis

Keberadaan peninggalan Megalitik dan Hindu kuno di sejumlah wilayah Kabupaten Kebumen menghantarkan kita untuk memahamai latar belakang historis Kebumen sebelum Islam hadir menggantikan keberadaan masyarakat lama.

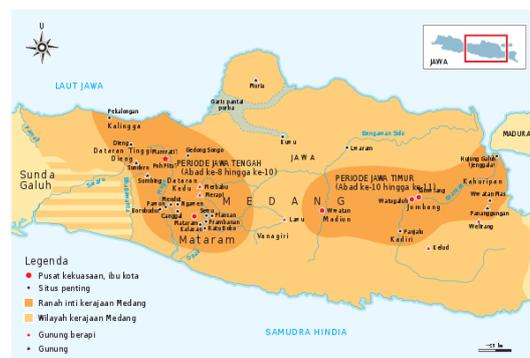
Keberadaan wilayah Kebumen kuno lebih dekat dengan pengaruh dan kewilayahan Kerajaan Medang atau Mataram Kuno dan Kerajaan Pasir Luhur ataupun Galuh Purba. Melihat peta wilayah Kerajaan Medang/Mataram Kuno di kawasan Jawa Tengah, nampaknya sejumlah wilayah Kebumen menjadi bagian yang dilintasi. Sementara itu sejumlah nama wilayah seperti Ngayah, Ngambal (yang saat ini menjadi bagian Kabupaten Kebumen) muncul dalam sejumlah teks babad khususnya Babad Pasir.

Kerajaan Medang/Mataram Kuno

Kerajaan Medang (atau sering juga disebut Kerajaan Mataram Kuno atau Kerajaan Mataram Hindu) adalah nama sebuah kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah pada abad ke-8, kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-10. Para raja kerajaan ini banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta membangun banyak candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha. Kerajaan Medang akhirnya runtuh pada awal abad ke-11.

Ada dua teori yang berusaha menjelaskan kerajaan Medang (Mataram Kuno) di mana salah satu teori mengatakan bahwa kerajaan ini dipimpin oleh dua dinasti yaitu Sanjaya yang beragama Hindu dan Syailendra yang beragama Budha. Namun ada pula teori yang menjelaskan bahwa Kerajaan Medang tetap diperintah oleh satu dinasti yaitu Sanjaya (Hindu) yang kemudian diambil alih oleh Syailendra (Budha) karena alasan keagamaan.

Dengan melakukan analisis terhadap Prasasti Sojomerto (Abad VII), Prasasti Sangkara (Abad VIII), Prasasti Wanua Tengah III (908 Ms) serta Carita Parahyangan (Abad XVI), Suwardono membuat rekonstruksi jalannya peristiwa sejarah di Jawa Tengah sekitar Abad VII Ms hingga IX Ms dan membuat kesimpulan bahwa Kerajaan Medang atau Mataram Kuno yang berada di kawasan Jawa Tengah dan sebelum berpindah ke Jawa Timur diperintah oleh satu dinasti saja. Nama Sanjaya dan Syailendra masih satu garis keturunan saja sekalipun salah satu pewaris dinasti kemudian berpindah menganut kepercayaan Buddha dan meninggalkan Agama Hindu Siwa (2019: 91-92).



Gambar 2. Peta wilayah Kerajaan Medang abad 8 – 11 Masehi (Wikipedia)

Sekalipun tidak ada petunjuk signifikan bahwa Kebumen kuno menjadi salah satu wilayah yang dilintasi oleh kerajaan Medang atau Mataram kuno, setidaknya sejumlah peninggalan artefak Hindu di sejumlah kawasan di Kebumen (Kecamatan Ayah dan Kecamatan Sruweng serta Kecamatan Kebumen) lebih dekat jika dihubungkan dengan warisan masyarakat yang hidup di era Medang dibandingkan era Majapahit.

Kerajaan Galuh Purba

Seorang pakar yang telah memperhatikan dengan saksama perihal nama “Galuh” ialah mendiang Prof. Dr. R. Ng Poerbatjaraka (baca: Purbocoroko). Beliau menulis sebuah makalah secara khusus tentang Galuh dalam majalah “*Bahasa dan Budaya*”, Tahun III, No.2, December 1954, halaman 6-10, berjudul, “Galuh”. Prof. Poerbatjaraka berpendapat, bahwa Galuh sebagai nama tempat, yang letaknya di Tanah Jawa tulen ada di arah barat, maka artinya tanah, daerah, atau Negara Perak. Dalam pada itu kesimpulan yang ditarik oleh Prof. Poerbatjaraka, bila keterangan tentang Galuh dan Bagelen digabung, maka sejarah daerah aliran Sungai Bagawanta – Serayu – Citanduy, zaman dulu ada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh yang pusatnya ada di daerah Ciamis sekarang (Budy Nataatmadja, 2014).

Berbeda dengan Poerbatjaraka, seorang sejarawan bernama Van der Meulen memberikan pendapat berbeda mengenai asal usul istilah “Galuh” sbb: “...yakni bahwa arti kata Galuh sama dengan arti kata ‘Tagalol’, yakni sungai (air) asalnya. Arti kata ini dengan terang didapati dalam ‘saka loh’ yang menurut ucapan Banyumas menjadi ‘sagaluh’” (1988:76). Mengenai lokasi di mana Kerajaan Galuh berada adalah “di antara Garut dan Kawai” (1988:75). Dan bila dicari keterangan dari sebuah peta modern maka nama Galuh muncul di wilayah Jawa Tengah bagian barat al., Rajagaluh (Cirebon), Galuh Timur (Bumiayu), Galuh (Purbolonggo), Sirah Galuh (Cilacap), Segaluh dan Sungai Begaluh (Leksono), Samigaluh (Purworejo), Segaluh (Purwodadi)

Van der Meulen (1988: 79) berpendapat bahwa Galuh Purba berkuasa atas Purwokerto yang berada di sebelah barat Holing (Bagelen). Pendapat Van der Meulen dapat dilihat dari adanya tiruan topografi Galuh

di sekitar Pasirluhur. Ada kemungkinan bahwa Pasirluhur sudah ada sebelum Arya Bangah atau Hariang Banga berkuasa. Atau dapat ditafsirkan bahwa ada dua (Prijadi, 2008:111).

Kerajaan Pasirluhur

Keberadaan Pasirluhur menurut teks *Babad Pasir* merupakan sejarah panjang dari masa Hariang Banga (dari zaman Mataram Kuna) hingga Banyak Belanak yang berkuasa pada masa Demak. Pasirluhur adalah kerajaan merdeka yang menggalang kesatuan konsentris dengan 25 negeri, tetapi lebih menonjolkan relasinya dengan Pajajaran. Pajajaran diperhitungkan sebagai kekuatan yang terdekat dengan Pasirluhur, selain Majapahit (Prijadi, 2008:113).

Babad Pasirluhur merupakan awal dari pencatatan sejarah lokal dan menjadi sumber legalitas dari para elit di sepanjang sejarah pemerintahan barat daya Jawa bagian tengah, yang kini bernama Banyumas dan bagian timur Jawa Barat (Herusatoto, 2008:31).

Babad Pasirluhur dikenal oleh masyarakat di wilayah Banyumas hanya melalui dongeng lisan Kamandaka atau lakon ketoprak Lutung Kasarung yang didasarkan pada buku *Cariyos Kamandaka*. Sejumlah nama desa yang tertulis dalam Babad Pasir dimana cerita Kamandaka dituliskan, “tersebar mulai dari daerah bagian barat Kabupaten Banyumas hingga daerah Goa Jatijajar di pantai selatan Kabupaten Kebumen” (Herusatoto, 2018:31). Namun demikian, Sugeng Prijadi menyangsikan jika Gua Jatijajar menjadi setting peristiwa Kamandaka karena menurutnya, “*cerita Kamandaka tidak terjadi di daerah Kebumen, melainkan di daerah Kabupaten Banyumas, khususnya DAS Logawa dan DAS Serayu, tetapi itu bukanlah yang terpenting...Dalam perspektif masa kini, tampaknya Goa Jatijajar sebagai lokasi wisata memerlukan legitimasi legendaris untuk menyedot para wisatawan untung mengunjunginya*” (Prijadi, 2004:163).

Kemashuran kisah Raden Kamandaka (Banyak Catra) menyebarluas hingga di wilayah Gua Jatijajar Kecamatan Gombong. Di dalam gua terdapat 8 (delapan) deorama, dengan jumlah patung sebanyak 32 buah. Menurut keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa saat bertapa,

Raden Kamandaka (Banyak Catra) berada di gua tersebut. Memperhitungkan pengaruh kisah legenda Kamandaka (Banyak Catra) alias Lutung Kasarung di Kerajaan Pasir Luhur (sekarang Karangklewas, Purwokerto) hingga sampai ke wilayah Gua Jatijajar di Kecamatan Gombang, maka wilayah Kebumen kuno menjadi lintasan kawasan Kerajaan Pasirluhur dan koneksivitasnya dengan Pajajaran.

Situs Lingga dan Yoni di Desa Ayah, Kecamatan Ayah

Ayah, adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Terletak sekitar 45,50 km ke arah barat daya dari Kabupaten Kebumen. Penduduknya berjumlah 54.683 jiwa (laki-laki 27.622, dan perempuan 27.061). Luas wilayah Kecamatan Ayah seluas 76,37 km². Kecamatan Ayah memiliki 18 desa, 81 RW dan 395 RT. Pusat pemerintahan Kecamatan Ayah berada di Desa Ayah.

Keberadaan situs Lingga dan Yoni yang lebih familiar disebut masyarakat Situs Batu Kalbut terletak di Desa Ayah (Gambar 6). Posisi desa Ayah terletak di pantai selatan Jawa Tengah ini dilalui jalan lintas selatan Jawa Tengah (Jalan Daendels), yang menghubungkan wilayah pesisir Cilacap dengan Kebumen.



Gambar 6. Situs lingga- yoni dan batu tempat air di Candirenggo, Ayah

Situs Lingga dan Yoni di Desa Ayah telah mengalami perubahan nama-nama artefak menjadi “Watu Junjung” untuk menamai lingga dan batu di sudut ruangan. “Selonegoro” dan “Mbah Arum” untuk menamai

batu berkepala naga. Beberapa orang menamai dengan “Batu Kalbut”. Menurut penuturan ibu Saliyem (istri juru kunci) situs ini dipergunakan untuk berbagai kepentingan, mulai untuk pesugihan dan sejumlah kebutuhan seperti kedudukan, kekayaan dsj. Sementara di seberang lokasi situs ada sejumlah makam tua yang dihubungkan dengan sejumlah nama al, Mbah Brawijaya, Mbah Selogara.

Sejak kapan perubahan narasi ini dilakukan tidak dapat diketahui dengan pasti. Kita hanya bisa menduga perubahan narasi ini dikaitkan dengan keinginan menyisihkan konsep kepercayaan Hindu kuno dan menghubungkan dengan kepercayaan yang lebih tua berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang yang diwujudkan dalam sejumlah benda-benda terbuat dari batu yang dianggap memiliki tuah dan keramat.

Sampai hari ini, keberadaan Lingga yang tertanam di tanah tersebut tidak pernah dipergunakan sebagai bagian dari ritual agama Hindu melainkan dipergunakan oleh orang-orang tertentu untuk melakukan ritual yang dihubungkan dengan keberhasilan dan kedudukan. Misalkan ada kepercayaan jika berhasil mengangkat “Watu Junjung” maka akan mendapat kesuksesan materil ataupun kedudukan tertentu.

Kandungan Material Artefak Dari Perspektif Geologi

Secara morfologi keberadaan situs berupa dataran pantai dengan endapan alluvial dari S. Bodo yang berada di bagian baratnya, sedangkan ke arah timur merupakan perbukitan karst yang sangat terjal. Perbukitan karst merupakan kelompok batu gamping Formasi Kalipucang yang berada di atas batuan vulkanik F. Gabon. Formasi Gabon tersusun oleh sebagian besar breksi vulkanik dengan sisipan lava andesit, tuf, tuf – lapilli dan breksi laharik. Pada beberapa bagian matrik breksi telah mengalami pelapukan membentuk tras. Sebagian tuf juga telah berubah membentuk bentonit. Pada sebagian besar breksi Formasi gabon diterobos oleh intrusi andesit berumur Miosen Awal. Tubuh Intrusi andesit terdekat dengan lokasi situs berada di Desa Mangunweni yang merupakan desa disebelah timurnya Desa Candirenggo. Tubuh intrusi membentuk kekar kolom dengan ketebalan

mencapai 1 m serta panjang hingga puluhan meter . Kekar kolom berupa andesit, abu-abu kehitaman, pofiro fanerik dengan fenokris plagioklas dan kuarsa dalam masadasar feldspar dan mineral mafic. Kekar kolom dengan arah N 140 E/40 banyak terbentuk dan digunakan sebagai bidang lemah untuk penambangan. Dibagian atasnya terdapat breksi laharik dengan fragmen andesit berdiameter 2 – 0,3 m, kemas terbuka, sortasi jelek dengan masa dasar pasir kasar (Gambar 7).



Gambar 7. Kekar tiang pada tubuh andesit yang sedang ditambang, serta foto mikroskop andesit di Desa Mangunweni

Material situs tidak bisa didapatkan, karena dilindungi sebagai benda cagar budaya. Berdasarkan pengamatan megaskopik material situs Batu Kalbut, merupakan batuan beku dalam intermediate berwarna abu-abu, tersusun oleh fenokris plagioklas dan piroksin dalam masa dasar feldspar dan merupakan batuan Andesit. Sedangkan dari analisa petrografi Andesit di Mangunweni merupakan batuan beku dengan ukuran butir 0,1 – 6 mm, bertekstur *hipokristalin*, *porfiritik*, *intersetal*, *inequigranular*, dengan struktur vesikuler, fenokris berupa plagioklas, hornblende, biotit, muscovite, oksida besi dan mineral opak. Tertanam dalam massa dasar plagioklas dan gelas (Gambar 7). Gelombang elektromagnetik yang tertangkap sebesar 0,17 μT .

Penemuan Lingga dan Yoni Dalam Catatan Kolonial

Sebagaimana dilaporkan dalam *Inventaris der Hindoe-Oudheden 1915* (1918) bahwa sejumlah penemuan artefak keagamaan (khususnya) Hindu berupa candi-candi banyak ditemui di wilayah Jawa Tengah (Dimulai dari Karesidenan Yogyakarta) maupun Jawa Timur (hingga Karesiden Kediri).

Keberadaan Lingga dan Yoni di Ayah telah terlacak dan teridentifikasi dalam catatan kolonial sebagaimana dituliskan oleh N.J. Kromm sbb: *“Gouden ringen en sieraden, metalen borden en andere kleine bronzen voorwerpen, o.a. een paar beeldjes, ook eenige munten, zijn alles wat Bagelen oplevert, behalve de boven besproken oudheden van anderen aard en, nog één uitzondering, een steenen badkuip of sarkofaag, en een lingga, bij Ayah, geheel in het Westen, blijkens de inscriptie op eerstgenoemd voorwerp uit later tijd, dan die van de Midden-Javaansche bloeiperiode”* (Cincin emas dan perhiasan, pelat logam, dan benda-benda perunggu kecil lainnya, termasuk beberapa patung, juga beberapa koin, adalah semua yang dihasilkan oleh Bagelen, kecuali barang antik dengan sifat berbeda yang dibahas di atas dan satu lagi pengecualian, bak mandi batu atau sarkophagus serta lingga, dekat Ayah, seluruhnya di Barat, menurut prasasti pada objek pertama dari waktu kemudian, dari pada periode kejayaan Jawa Tengah - 1920:334)

Dari laporan penemuan artefak arkeologis di atas sudah teridentifikasi bahwa benda-benda tersebut merupakan peninggalan Hindu dengan disebutnya “Lingga”. Dan tidak ada nama-nama sebagaimana diyakini masyarakat saat ini. Kemungkinan perubahan narasi terhadap artefak ini terjadi pasca kolonialisme.

Makna keberadaan situs Lingga dan sejumlah artefak batu andesit lainnya yang masih belum dapat dipastikan fungsinya (kubur batu atau tempat mandi kuno) sedikit banyak memberikan gambaran bahwa di wilayah Desa Ayah pernah dihuni oleh sekelompok masyarakat yang menganut sistem kepercayaan Hindu yang memuja Siwa dengan Lingga sebagai obyek peribadatan. Material batu andesit pada artefak tersebut berasal dari intrusi batu andesit pada Formasi Gabon yang berada disebelah timur lokasi artefak.

Seberapa banyak masyarakat penganut Hindu dan darimana mereka mendapatkan kepercayaan tersebut serta mengapa mereka tidak terlacak keberadaannya kemudian, masih belum dapat dipastikan mengingat

minimnya sumber literatur maupun cerita-cerita lisan yang dapat dikumpulkan.

Situs Punden Berundak Di Desa Kretek, Kecamatan Rowokele

Rowokele, adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Terletak sekitar 35 km ke barat dari Kabupaten Kebumen melalui Desa Bumiagung. Kecamatan Rowokele merupakan wilayah perbatasan Kabupaten Kebumen dengan Kabupaten Banyumas serta Kabupaten Banjarnegara. Penduduknya berjumlah 42.216 jiwa (laki-laki 20.927, dan perempuan 21.289). Luas wilayah Kecamatan Rowokele seluas 101,22 km². Kecamatan Rowokele memiliki 11 desa, 61 RW dan 294 RT.



Gambar 8. Situs punden berundak Massigit di Desa Kretek, Kec. Rowokele

Situs Punden Berundak Masigit terletak di Desa Kretek. Letak desa Kretek 30 km pada arah barat Kota Kabupaten Kebumen dan 7 Km dari pusat kecamatan Rowokele dengan luas wilayahnya adalah 406 Ha. Desa ini termasuk strategis karena wilayah selatannya dilewati Jalan Nasional Rute 3 yang menghubungkan Jakarta dengan Yogyakarta. Sejumlah ekspresi kebudayaan tradisional masih melekat di kawasan pedesaan yang mayoritas pekerjaannya dari pertanian salah satunya adalah ritual adat bernama “Krapyak” di bulan Rajab yang ditandai penyembelihan hewan dan ritual doa pembuka yang diringi gending karawitan Jawa, panembrama dan tembang macapat.

Bangunan punden berundak, dibangun menggunakan batu yang dipasang ditata mengelilingi area tanah lapang. Punden berundak dibangun tiga tingkat dengan tangga naik berada di bagian Timur. Dengan demikian

maka punden tersebut menghadap ke arah Barat. Jalan menuju punden berundak, tepatnya yang menuju tangga naik, dibangun jalan makadam batu dengan panjang sekitar 50 meter (Gambar 8).

Keberadaan Punden Berundak di Desa Kretek memberikan sedikit gambaran mengenai masyarakat yang pernah tinggal dan menghuni kawasan tersebut sebagai penganut kepercayaan terhadap nenek moyang yang diwujudkan dengan pembuatan punden berundak sebagai ciri dan karakter sistem kepercayaan di era dan kebudayaan Megalitik.

Sekalipun kebudayaan Megalitik kerap dihubungkan dengan era Pra Sejarah yaitu kurun waktu sebelum Masehi, namun keberadaan Punden Berundak di Desa Kretek bisa saja dari usia yang sama dengan kehadiran agama Hindu. Mengapa? Karena kebudayaan Megalitik masih mempertahankan bentuknya sampai Abad 19 bahkan sampai hari ini sebagaimana terjadi di Nias.

Oleh karenanya, kemungkinan besar keberadaan Punden Berundak di Desa Kretek tidak lebih tua dari masyarakat beragama Hindu melainkan berdampingan dalam kurun waktu yang sama. Hal ini pernah terjadi sebagaimana temuan desa-desa Megalitik di kawasan situs kota Majapahit yang dilakukan oleh Priyatno Hadi S. Dalam artikel, "*Desa-Desa Megalitik di Negeri Majapahit*". Dari sebaran artefak megalitik diperoleh pentarikhan berdasarkan analisa karbon merujuk kurun waktu 1250-240 BP atau sekitar 1000-15000 tahun yang lalu (Abad VI-X Ms). Merujuk pada data tersebut, Priyatno berkesimpulan, "*...sekitar abad VI hingga awal abad XV Ms, budaya megalitik di situs tersebut masih berkembang. Hal ini berarti pula bahwa pada saat Negeri Majapahit mulai berdiri, mencapai puncak kejayaannya, bahkan hingga keruntuhannya, di daerah Bondowoso, Situbondo, Jember dan Banyuwangi berkembang pula kehidupan masyarakat dengan budaya megalitik*" (Adrisijanti,2014:98-99).

Keberadaan artefak peninggalan Megalitik tersebar di sejumlah titik di wilayah Kabupaten Banyumas yang berdekatan dengan Rowokele. Demikian pula dengan sebaran peninggalan Megalitik ditemukan di Kabupaten Purbalingga di bawah kaki Gunung Slamet. Dalam skripsi karya

Ary Sulistyو sejumlah peninggalan Megalitik ditemukan di empat kecamatan yaitu Karangjambu, Karanganyar, Bobotsari, Mrebet dan sembilan desa yaitu Karangjambu, Buara, Dagan, Cipaku, Campakoah, Pangalusan, Onje, Serayularangan, Serayukaranganyar. Peninggalan Megalitik tersebut berupa Punden Berundak (3 buah), Menhir (21 buah), Arca (1 buah), Dolmen (1 buah), Altar (1 buah), Jalan Batu (2 buah), Meja Batu (3 buah), Batu Dakon (1 buah), Batu Telur (2 buah), Pagar Batu (3 buah) (2008). Sejumlah peninggalan yang berdekatan secara kewilayahan ini dapat menjelaskan sejumlah kemungkinan keterhubungan antara masyarakat Megalitik yang berada di wilayah Rowokele dan Purbalingga.

Kandungan Material Artefak Dari Perspektif Geologi

Lokasi punden berundak terdapat pada morfologi bergelombang lemah, dengan penggunaan lahan sebagai kebun campur serta pemukiman disekitarnya. Lokasi berada disekitar 400 m dari sungai Kretek yang berada di sebelah baratnya. Dijumpai tumpukan bongkah-bongkah batuan beku andesit berdiameter 20-30 cm, merupakan fragmen breksi vulkanik yang banyak dijumpai disekitarnya. Secara geologi, lokasi punden berada pada Anggota Breksi Formasi Halang yang berumur Miosen Atas. Formasi ini menindih menindih selaras di atas Formasi Halang dan merupakan sedimen turbidit termuda yang diendapkan di zone Pegunungan Serayu Selatan. Anggota Breksi Formasi Halang tersusun oleh breksi aneka bahan (*polimik*) dengan komponen andesit, batulempung, batu pasir, dengan masa dasar batu pasir sisipan tufa. Sebaran breksi vulkanik dengan fragmen andesit serta sungai kretek di baratnya yang kaya bongkah andesit kemungkinan besar merupakan sumber batuan asal dari material punden.

Situs Punden Berundak Di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele

Masih di wilayah Kecamatan Rowokele, terletak sebuah desa bernama Desa Giyanti di mana terletak Situs Punden Berundak yang familiar di masyarakat dengan nama “Punden Lurah Karsa” (Gambar 9). Jarak Desa Giyanti dengan pusat Kecamatan Rowokele yakni 11 Km melalui Desa Bumiagung. Serta berjarak 30 Km dari pusat pemerintahan

Kabupaten Kebumen. Luas wilayah Desa Giyanti yakni 848 Ha atau 8,48 Km². Desa Giyanti terdiri dari 7 Rukun Warga dan 7 Pedukuhan.

Di lokasi ini tersebar sejumlah situs berbentuk batu dan diberi nama-nama oleh masyarakat setempat. Situs pertama bernama Sironggeng, situs kedua bernama Lurahkarsa, situs ketiga Watu Belah serta situs keempat bernama Sibuda.



Gambar 9. Situs punden berundak Lurah Karsa, desa Giyanti

Keberadaan situs kuno ini bukan komplek pemakaman sekalipun ada tumpukkan batu-batu berbahan andesit yang disusun dengan pola tertentu. Memasuki lokasi seperti lorong yang di kelilingi sejumlah pohon besar dan berusia tua, al., Nagasari dan Wit Rah (Jika ditebang mengeluarkan cairan berwarna merah seperti darah), ada areal luas tanpa struktur bangunan tertentu namun sejumlah tumpukkan batu andesit membentuk seperti pagar dan di tengah terdapat beberapa penampakkan batu andesit yang di susun dengan pola tertentu seakan terlihat seperti kuburan. Penampakkan bekas pembakaran menyany terlihat di salah satu susunan batu.

Situs bernama Lurahkarsa ini kerap dijadikan tempat untuk memohonkan sesuatu yang berkaitan dengan hajat keekonomian, kedudukan, pekerjaan. Mereka yang datang ke tempat ini rata-rata dari wilayah sekitar desa Giyanti maupun lokasi di luar Giyanti seperti Cilacap. Bapak Miryadi akan menjalankan peran sebagai perantara yang menghantarkan doa-doa. Apabila apa yang dimintakan telah dikabulkan,

mereka diminta untuk “menebus” dengan membagikan makanan berupa nasi penggel dan sayuran yang dimakan bersama di tempat tersebut. Beberapa situs lainnya yang tidak jauh lokasinya dari situs Lurah Karsa dinamai Sironggeng, Watu Belah serta Si Budha.

Namun jika melihat penampakan sejumlah struktur batuan khususnya yang disebut Lurah Karsa, lebih tepat disebut sebagai Punden Berundak peninggalan era dan kebudayaan megalitik. Beberapa ciri menguatkan itu al., lokasi masuk yang seperti sebuah lorong dengan enam tahap yang dibuat bertingkat dan di sekelilingnya dipagari batu andesit dan ditumbuhi sejumlah pepohonan tua. Di tempat yang paling atas dan lebar ditemui sejumlah batu yang di susun dengan pola tertentu di bawah sebuah pohon besar.

Sebagaimana di Desa Ayah, nampaknya perbedaan punden berundak di Desa Giyanti ini telah mengalami perubahan narasi. Jika keberadaannya dihubungkan dengan kisah para Wali khususnya Sunan Bonang, nampaknya motivasi perubahan narasi lebih bersifat keagamaan yaitu mengosongkan nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan agama Islam al., penyembahan kepada arwah nenek moyang sehingga dimunculkan kisah-kisah legenda yang dihubungkan dengan keajaiban yang dibuat oleh para wali Islam.

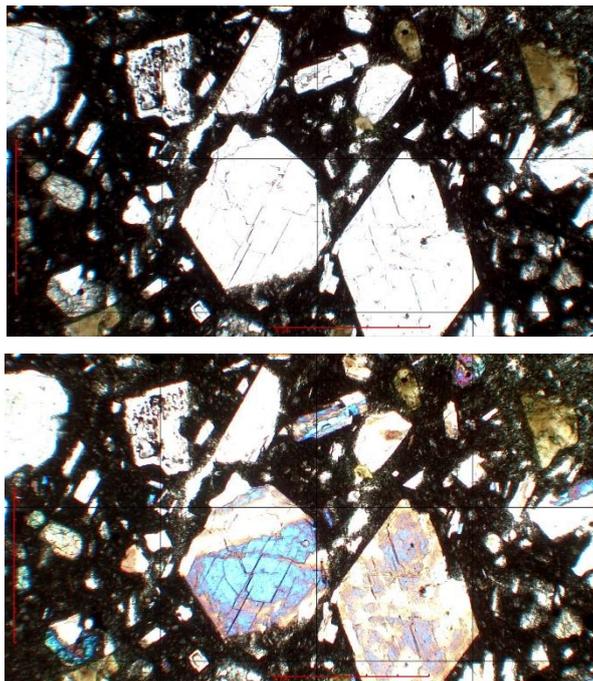
Keberadaan punden berundak ini jaraknya beberapa kilometer dari Desa Kretek. Bisa jadi, punden berundak di Desa Giyanti berhubungan dengan Desa Kretek. Merujuk pada penelitian Haris Sukendar bahwa pemukiman megalitik terbagi menjadi dua yaitu, “pemukiman komunitas” dan “pemukiman zonal”. Istilah “pemukiman komunitas” merujuk pada pemukiman tingkat desa atau situs yang keberadaannya banyak dipengaruhi oleh kuatnya organisasi kekerabatan. Adapun “pemukiman zonal: merujuk pada hunungan antar situs dan pengelolaan areal situs di luar komunitasnya (Adrisijanti,2014:97). Mungkinkah kedua punden berundak di dua desa yang berbeda ini masuk kategori pemukiman zonal dari masyarakat berkebudayaan megalitik? Diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam mengenai hal ini.

Material Artefak Dari Perspektif Geologis

Morfologi berupa perbukitan – pegunungan vulkanik dengan mata air dan sungai yang berada sekitar 200 m dari lokasi punden. Lahan digunakan untuk kebun campur, pemukiman dan kolam ikan. Litologi berupa breksi vulkanik dengan fragmen batuan andesit yang merupakan Anggota Breksi Formasi Halang. Juga dijumpai sisipan lapisan batu pasir tebal. Tanah berupa tanah podzolik merah yang dihasilkan dari proses pelapukan breksi vulkanik. Gelombang elektromagnetik yang terukur $0,64 \mu T$.

Pada lokasi Punden terlihat adanya tatanan batuan beku membulat dan batu pasir berbentuk lempengan yang ditata persegi-4 secara berundak sebanyak 6 undakan. Undakan paling luar dengan posisi paling bawah dengan pintu masuk dari tatanan batu, sedangkan undakan paling atas merupakan undakan paling kecil tempat dimana tokoh pemimpin agama berada. Disekitar punden terdapat pepohonan rimbun serta pohon nagasari di dekat punden teratas.

Pada situs watu belah, merupakan batuan breksi vulkanik dengan fragmen andesit bersortasi jelek dan kemas tertutup. Batuan mengalami retakan dan membentuk shear joint dengan arah $N 120^{\circ} E/35$ dan $N 40^{\circ} E/25$, pola retakan inilah yang menjadikan batuan terlihat terbelah.



Gambar 10. Foto mikroskop (tanpa dan dengan nikol bersilang), sayatan tipis batuan Andesit Piroksin pada kompleks situs Lurah Karsa

Berdasarkan analisa petrografi batuan andesit piroksin, porfiro afaniti, intersertal, subhedral-anhedral. Fenokris (40%) berupa mineral plagioklas yang dominan, piroksin, opak yang terdapat pada masa dasar (60 %) bersama mikrolit plagioklas (Gambar 10).

Arca/Patung Ganesha di Desa Kejawang

Sruweng atau dulu dikenal *Kedung Prayoga* adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan *Sruweng* terletak di sebelah barat Kota Kebumen. Jarak Kecamatan *Sruweng* dari Kota Kebumen adalah 6 kilometer. Luas wilayahnya 64,4 km², dan jumlah penduduknya 56.928 Jiwa. Kecamatan *Sruweng* terdiri atas 21 desa, 97 RW, dan 332 RT. Pusat pemerintahan Kecamatan *Sruweng* berada di Desa *Sruweng*. Di salah satu desa yaitu Desa *Kejawang* ditemukan arca Ganesha yang mulai terpublikasi tahun 2017 lalu.

Kejawang, sebelum datangnya Islam telah menjadi wilayah yang ditinggali orang-orang beragama Hindu pemuja Siwa. Hal ini didukung dengan penemuan arca Ganesha pada sekitar tahun 1999 oleh Bapak Tugino (58 tahun) namun baru diekspose oleh Koran *Kebumen Ekspres* (10 Januari 2018) dan saat ini di simpan di Balai Pertemuan Warga dan telah ditandai dengan numerisasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Arca Ganesha dengan tinggi sekitar 50-60 cm dan bobot sekitar 35 kg tersusun dari batu tufaan ini ditemukan secara tidak sengaja oleh Bapak Tugino saat melihat gundukan tanah dengan sebuah lubang. Gundukkan tanah tersebut ternyata berisikan material batu padas yang berlubang dan saat dibongkar di dalamnya berisikan arca Ganesha (Gambar 11).

Menurutnya pengakuan Bapak Tugino sebenarnya ada tiga artefak yang ditemukan selain arca Ganesha yaitu sandaran (*prabhamandala*) arca berbentuk seperti gunung wayang dan bak air dari batu padas. kedua artefak tersebut telah hilang akibat masyarakat sendiri tidak terlalu memahami fungsi dan nilai arkeologis dan historis artefak tersebut.

Mirisnya lagi, lokasi penemuan situs dimana dahulu terdapat semacam altar terbuat dari batu bata merah dengan ukuran besar saat ini telah menjadi tempat menimbun sampah beberapa meter dari kuburan desa yang juga beberapa ratus meter lokasinya dengan sungai.



Gambar 11. Arca Ganesha dan lokasi penemuan di Desa Kejawang, Sruweng

Keberadaan arca Ganesha tanpa bangunan candi dapat dimaklumi dikarenakan arca dewa-dewi Hindu ada yang ditaruh di dalam candi dan ada pula yang ditaruh di luar candi. Arca yang tidak ditempatkan di dalam candi dikategorikan *Istadewa* yaitu arca yang dipuja secara pribadi, sehingga arca tersebut tidak menjadi bagian inheren bangunan candi. Arca Ganesha sendiri selain dipuja juga memiliki kedudukan sebagai penghalang segala rintangan atau yang dikenal dengan istilah *Vigneshwara*. Sebagai dewa penghalang rintangan, arca Ganesha di tempatkan di lokasi yang rawan semisal di perempatan jalan atau dekat sungai (*Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2014:3-4*).

Keberadaan arca Ganesha di Kejawang yang posisinya hanya beberapa puluh meter dari Sungai Kejawang cukup menjelaskan fungsinya yang bukan saja dipuja melainkan menjadi dewa penghalau bencana. Keberadaan arca Ganesha tersebut bisa jadi milik perorangan atau masyarakat. Dalam ritual keagamaan keberadaan arca memmanifestasikan kehadiran dewa yang disembah sebagaimana dikatakan Agus Aris Munandar, “*Arca-arca dewa dipandang telah diisi oleh prana dewa-dewa dan tentu saja menjadi sangat keramat*” (Agus Aris Munandar, 2008:36).

Penampakan arca Ganesha yang ditemukan dan disimpan saat ini mewakili karakter di atas sekalipun perwujudannya sudah tidak begitu dapat dikenali dengan baik selain mahkota, belalai dan sikap duduk. Anehnya, tangan arca Ganesha hanya dua yang seharusnya empat. Apakah yang dua terpahat di bagian *prabhamandala* (sandaran) yang hilang tidak dapat dipastikan.

Keberadaan arca Ganesha di desa Kejawang memberikan informasi penting perihal keberadaan desa yang sangat tua sebelum Islam hadir dimana menjadi salah satu wilayah agama Hindu yang memuja Siwa yang diperkirakan di era kejayaan Kerajaan Medang (Kerajaan Mataram Kuno atau Kerajaan Mataram Hindu) yaitu sebuah kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah pada abad ke-8 Ms yang kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-10 Ms.

Para raja kerajaan ini banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta membangun banyak candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha. Kerajaan Medang akhirnya runtuh pada awal abad ke-11 Ms. *Bhumi Mataram* adalah sebutan lama untuk Yogyakarta dan sekitarnya. Di daerah inilah untuk pertama kalinya istana Kerajaan Medang diperkirakan berdiri (Rajya Medang i Bhumi Mataram).

Kandungan Material Artefak Dari Perspektif Geologi

Arca Ganesha berwarna kuning muda dengan material penyusun berupa batu pasir tufaan karbonatan. Material penyusun arca sama dengan salah satu komponen batuan penyusun Formasi Halang dimana arca ditemukan (Gambar 11). Formasi Halang tebalnya sekitar 400 – 700 m. Litologi penyusunnya terdiri dari perselingan antara batu pasir tufaan karbonatan, batupasir kerikilan, batupasir tufaan, napal, napal tufaan, batulempung, batulempung napalan dan sisipan kalkarenit. Lokasi penemuan arca terletak pada morfologi bergelombang lemah, disebelah timur S. Kejawang. Arca ditemukan dengan tidak sengaja pada saat ada kerja bakti kampung untuk menambang tanah urug. Bukit yang ditambang berupa perselang selingan antara batu pasir tufaan dengan batu pasir tufaan

gampingan, berlapis, dengan ketebalan lapisan sekitar 20 – 15 cm. Lapisan batu pasir miring ke arah selatan dengan posisi N 105⁰ E/15⁰E dan merupakan bagian dari Formasi Halang. Pada saat menambang dijumpai semacam tanah lunak dan berlubang hingga kedalaman 5 m, dan berbau harum sehingga kemudian dilakukan penggalian

Arca/Patung Ganesha di SMPN 1, Jl. Mayjen Sutoyo, Kecamatan Kebumen

Kebumen adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan ibu kota Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Luas wilayah Kecamatan Kebumen 42,04 km² terdiri atas 24 Desa, 5 Kelurahan, 138 RW, dan 554 RT. SMPN 1 Kebumen yang terletak di Kecamatan Kebumen menyimpan dua arca Ganesha.

Sampai riset ini diselesaikan, belum didapatkan keterangan perihal asal usul keberadaan Arca Ganesha terbuat dari batu andesit (Gambar 12) yang semula berjumlah sepasang namun hilang (dicuri orang?) paska pemugaran. Tidak ada kesaksian lisan maupun catatan tertulis yang dapat memberikan gambaran apa dan bagaimana arca Ganesha ini bisa berada di sebuah lembaga pendidikan di pusat kota Kebumen.

Pencurian salah arca bisa saja memberikan indikasi bahwa arca terbuat dari batu andesit ini memang bagian arca kuno. Mereka yang mengerti nilai keantikan sebuah artefak dan terhubung dengan pasar-pasar gelap barang antik tentu dapat menilai apakah sebuah artefak arkeologis bernilai kuno atau kontemporer.



Gambar 12. Arca ganesha yang terdapat di SMP Negeri-1 Kebumen

Terlepas dari kemisteriusan yang menyelubungi asal usul keberadaan arca Ganesha ini, setidaknya turut melengkapi fakta dan data bahwa Kebumen kuno memang telah berkembang sebuah masyarakat dengan sistem kepercayaan Hindu memuja Siva sebagai dewa utama yang tersebar di sejumlah wilayah, jauh sebelum Islam dan Kristen hadir.

Kandungan Material Artefak Dari Perspektif Geologi

Batuan penyusun arca merupakan batuan beku berwarna abu-abu, kompak dan keras yang tersusun oleh mineral plagioklas dan piroksin yang saling mengikat dalam masa dasar plagioklas. Batuan ini termasuk batuan Andesit yang merupakan batuan beku intermediate. Lokasi penemuan arca tidak diketahui dengan jelas, namun batuan andesit sebagai penyusun arca banyak dijumpai di bagian utara Kebumen yaitu sebagai penyusun anggota breksi Formasi Halang serta breksi Formasi Waturanda. Karakter megaskopis arca mempunyai kemiripan dengan fragmen andesit dalam breksi vulkanik Formasi Waturanda maupun Halang.

Situs Lingga dan Yoni di Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen

Masih berada di wilayah Kecamatan Kebumen, salah satu desa bernama Desa Sumberadi memiliki peninggalan berupa Lingga dan Yoni dalam bentuk yang utuh sekalipun penampilan yang tidak lazim, di mana lingga dan yoni terpisah. Desa Sumberadi berjarak sekitar 7 km berkendara dari pusat Kebumen maupun dari pusat pemerintahan Kecamatan Kebumen melalui Kedungbener-Selang atau 5 Km melalui Kembaran. Desa Sumberadi terkenal dengan Pondok Pesantren dan Perguruan Islam Al Kahfi Somalangu yang merupakan Pondok Pesantren tertua di Jawa Tengah bahkan konon di Indonesia.

Keberadaan Lingga dan Yoni di Desa Sumberadi terletak di pelataran sebuah Taman Kanak-Kanak dan beberapa ratus meter dari Pesantren Al Kahfi Somalangu. Bentuk yoninya cukup besar dengan motif ular naga. Namun yoni tersebut tidak terpasangi lingga sebagaimana lazimnya di sejumlah situs yang terdapat lingga dan yoni dalam satu

kesatuan. Lingga tertanam di tanah dan berjumlah tiga bukan satu sebagaimana keberadaan yoni yang hanya satu (Gambar 14).



Gambar 14. Situs Lingga Yoni, merupakan benda cagar budaya yang telah dilindungi, dengan posisi Lingga terpisah dengan Yoni

Sebagaimana di Desa Ayah dan Desa Kejawang, Desa Sumberadi pernah dihuni kelompok masyarakat beragama Hindu kuno. Dari penampakan artefaknya yang lebih lengkap berupa lingga dan yoni, nampaknya kehidupan sosial ekonomi dan sosial religiusnya lebih berkembang dibandingkan yang berada di Desa Ayah.

Namun demikian ada pemandangan tidak lazim di mana sejumlah lingga berjumlah tiga justru terpisah dari yoni dan lingga tersebut tertanam di tanah. Nampaknya telah terjadi semacam pembongkaran untuk melepaskan nilai dan pengaruh simbol Hindu dalam artefak tersebut. Jika dihubungkan dengan kisah-kisah lisan yang beredar mengenai penaklukan Resi Darapundi, Canratirta, Danutirta, mungkinkah keberadaan lingga yang terlepas ini dijadikan simbol hilangnya pengaruh Hindu digantikan Islam di Desa Sumberadi?

Di Desa Sumberadi berdiri sebuah pondok pesantren tua dan legendaris yang didirikan oleh Sayid Muhammad Ishom al-Hasani yang lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Abdul Kahfi, salah seorang ulama

yang berasal dari Jamhar, Hadramaut di Yaman. Konon, awalnya Syeikh Abdul Kahfi suka mengembara ke dalam goa-goa (sehingga dijuluki Abdul Kahfi), yang kali pertama mendarat di sekitar pantai Karangbolong. Kemudian melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki ke arah Karanganyar, yang saat itu daerah ini sudah banyak penghuninya.

Dikisahkan dalam cerita tutur masyarakat bahwa Syeikh Abdul Kahfi berhasil mengajar Resi Darapundi untuk masuk agama Islam, dan desanya disebut Candi. Dalam perjalanan ke arah timur, Syeikh Abdul Kahfi bertemu Resi Candratirta (desa Candimulyo) dan Danutirta (desa Candiwulan) yang tidak jauh lokasinya dari desa Sumberadi, dan kemudian diajaknya pula masuk agama Islam (Arifin, 2019:20). Apakah keberadaan lingga dan yoni tersebut berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai pemimpin agama? Apakah keberadaan lingga yang terlepas ini dijadikan simbol hilangnya pengaruh Hindu digantikan Islam di Desa Sumberadi? Sejauh ini kemungkinan itu masih menjadi jawaban sementara yang paling masuk akal.

Kandungan Material Artefak Dari Perspektif Geologi

Lokasi situs berada pada morfologi dataran alluvial yang berada di Desa Sumberadi, Kec. Kebumen. Endapan alluvial umumnya tersusun oleh material berukuran lempung pasir dengan muka air tanah yang dangkal. Lokasi Desa Sumberadi juga berada di sebelah barat S. Sumberadi yang mengalir sepanjang tahun. Keberadaan lokasi situs merupakan kawasan pertanian lahan basah yang subur dan tidak dijumpai batuan sejenis.

Berdasarkan pengamatan megaskopik, terlihat bahwa material artefak tersusun oleh batuan beku intrusif yang ditandai oleh pertumbuhan bersama antara mineral plagioklas yang dominan dengan piroksin dalam masa dasar mineral plagioklas. Ciri-ciri semacam ini termasuk batuan beku Andesit. Keberadaan andesit dengan dimensi hingga 80 cm, masih bisa didapatkan dari bongkah andesit dalam breksi Formasi Waturanda yang terdapat di sebelah utara lokasi penemuan.

Situs Talangpati, Situs peralihan Megalitik ke Hindu di Desa Pujotirto Kecamatan Karangsambung

Karangsambung adalah sebuah kecamatan yang berada di utara Kota Kebumen. Luas wilayahnya 101,150 km² dengan jumlah penduduk 37.138 jiwa (laki-laki 18.482 jiwa dan perempuan 18.656 jiwa). Jarak Ibu kota Kecamatan ke Ibu kota Kabupaten adalah 20,00 km. Kecamatan Karangsambung terdiri atas 14 desa, 62 RW, dan 252 RT. Pusat pemerintahan Kecamatan Karangsambung berada di Desa Karangsambung.

Di salah satu desa bernama Desa Pujotirto terdapat temuan situs peralihan megalitik ke Hindu yang disebut Situs Talangpati (Gambar 15). Desa Pujotirto adalah sebuah desa di kecamatan Karangsambung, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Pujotirto merupakan desa paling timur dan terjauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Karangsambung. Desa Pujotirto berjarak sekitar 18 Km dari pusat Kecamatan Karangsambung melalui Desa Kaligending-Desa Krakal. Serta berjarak sekitar 20 Km dari pusat Kabupaten Kebumen melalui Kecamatan Alian. Sebagian besar wilayah Desa Pujotirto berada di tengah perbukitan Indrakila dengan ketinggian antara 150-520 meter di atas permukaan air laut Mdpl.



Gambar 15. Lokasi penemuan situs yang berupa struktur batuan andesit yang terpahat dan sebagian disemen oleh masyarakat

Berdasarkan “Laporan Kegiatan Peninjauan Temuan Baru: Struktur Candi Di Dusun Kalipuru, Desa Pujotirto, Kecamatan Karangsambung, Kebumen, Jawa Tengah”, lokasi yang di duga terdapat struktur candi sebenarnya telah ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 2010 saat masyarakat hendak memperbaiki tanah yang longsor dan menemukan struktur tertentu. Pada Tahun 2015 dan 2016 Tim Peninjauan melakukan

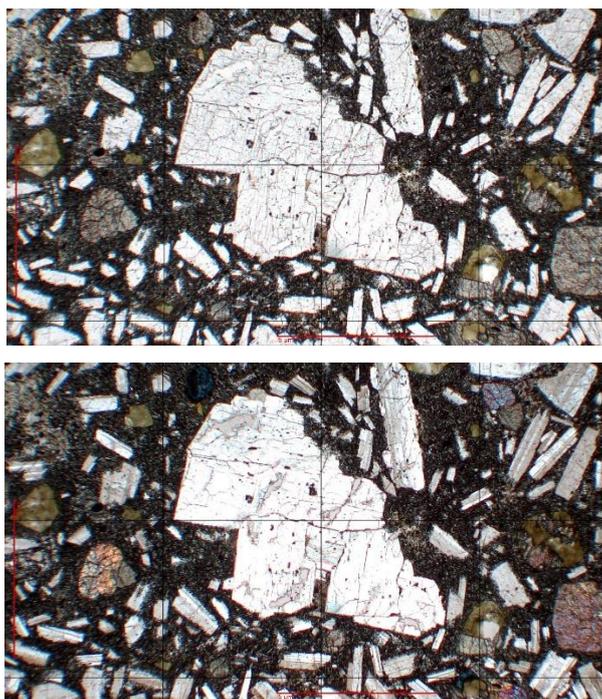
proses penelitian di kawasan yang kemudian dinamakan Situs Talangpati (Tim Peninjauan, 2016).

Hasil pengupasan menunjukkan data yang cukup mengejutkan, yaitu adanya konstruksi batu bulat (boulder) yang menjadi bagian dari salah satu dinding. Selain itu juga terlihat adanya indikasi struktur lain yang terintegrasi yang kemungkinan merupakan bagian batas timur struktur. Sayangnya sekali bagian ini tidak dapat dibuka lebih banyak karena hujan lebat serta endapan lumpur dan material bekas galian tahun 2010 yang menumpuk di atasnya (2016:7). Selain penemuan struktur yang diduga candi, juga ditemukan benda lain, “*Artefak secara signifikan tidak ditemukan, kecuali batu yang mirip kapak masa prasejarah*” (Hal 9). Namun apakah struktur tersebut memang sebuah bukti sebuah struktur candi? Jika membaca laporan Tim Peninjauan, mereka tidak menyimpulkan demikian.

Sekalipun keberadaan artefak yang dinamai Situs Talangpati masih belum menunjukkan kejelasan statusnya apakah merupakan artefak peninggalan kebudayaan Megalitik ataupun Hindu, namun melihat kawasan Desa Pujotirto yang dikelilingi pegunungan/perbukitan khususnya Gunung Indrakila legendaris, sangat memungkinkan telah hadir kelompok masyarakat yang hidup dan beraktifitas di kawasan ini sebagai petani ataupun peladang di era Hindu atau sebelumnya.

Kandungan Material Artefak Dari Perspektif Geologi

Lokasi penemuan situs berada pada morfologi perbukitan-pegunungan terjal, dengan penggunaan lahan sebagai kebun campuran. Batuan di sekitar situs termasuk dalam Formasi Halang yang didominasi oleh batu pasir tufaan yang bersisipkan kalkarenit dan pasir kerikilan.



Gambar 16. Foto mikroskop sayatan tipis Andesit Piroksin dari singkapan batuan di sekitar G. Indrakila yang tersusun oleh fenokris plagioklas dan piroksin dalam masa dasar plagioklas.

Di dalam Formasi Halang terdapat anggota breksi Formasi Halang dengan fragmen andesit, yang tersusun oleh fenokris plagioklas dan piroksin (Gambar 16). Singkapan breksi Formasi Halang ini ditemukan pada jalan menuju puncak G. Indrakila.

Pembahasan

Keberadaan sejumlah artefak Megalitik dan Hindu kuno di lima (5) kecamatan di Kabupaten Kebumen, memperlihatkan kenyataan mengenai lapisan-lapisan kehidupan sosial keagamaan yang lebih tua sebelum kehadiran Islam dan Kristen.

Untuk mendapatkan gambaran apakah kelompok masyarakat kuno yang tinggal di sejumlah kawasan di mana ditemukan artefak Megalitik dan Hindu merupakan tipe kelompok sosial Paguyuban atau Patembayatan, kita akan melihat kategori-kategori apa yang harus ada pada masing-masing tipe sehingga kita dapat memperkirakan kelompok sosial yang bagaimana yang tinggal di kawasan tersebut.

Selain memahami tipe kelompok sosial, sejumlah konsep mengenai stratifikasi sosial diperlukan untuk mengetahui kelas-kelas sosial apa saja

yang pernah mendiami kawasan di mana terdapat sejumlah situs Megalitik dan Hindu kuno, sekalipun minus data maupun bukti keberadaan kelompok-kelompok sosial tersebut.

Demikian pula diperlukan pemahaman mengenai keberadaan Kebumen kuno sebelum terbentuk menjadi sebuah kabupaten di era modern pasca kemerdekaan. Pemahaman ini diperlukan agar kita memiliki sebuah gambaran umum dan dapat meletakkan konteks keberadaan masyarakat tertentu dalam kronologi dan situasi sosial pada zamannya.

Berkaitan dengan keberadaan sejumlah artefak peninggalan Megalitik dan Hindu kuno, diperlukan sebuah penjelasan dan pemahaman mengenai makna-makna simbolik dibalik peninggalan tersebut. Oleh karenanya dalam artikel ini kita akan meninjau secara umum makna keberadaan Punden Berundak dan Lingga - Yoni serta arca Ganesha bagi penganutnya.

Kelompok Sosial dan Tipe Kelompok Sosial

Manusia bukan hanya makhluk individu melainkan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup secara individual dikarenakan mereka akan membutuhkan satu sama lain baik yang berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, papan. Terjadi sebuah hubungan timbal balik yang saling melengkapi antara individu satu dengan individu yang lain dalam pemenuhan kebutuhan bersama.

Keterhubungan yang timbal balik tersebut menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau *social group* dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama.

Kelompok sosial memiliki tipe-tipe tertentu yang setiap ilmuwan sosial tidak sama memberikan kriteria atau ukurannya. Ada yang menggunakan ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok dan ada pula yang mengukur atas dasar derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut.

Ferdinand Tonnies memberikan kategorisasi kelompok sosial dengan istilah “paguyuban” (*gemeinschaft*) dan “patembayatan” (*gesellschaft*). Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Sementara Patembayatan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dll (Soekanto, 2012:116-117).

Hampir senada dengan Ferdinand Tonnies, Emile Durkheim membedakan dengan istilah “solidaritas mekanik” dan “solidaritas organik”. Didasarkan terhadap pembagian kerja yang dilakukan sekelompok orang, Durkheim mendefinisikan solidaritas mekanik sebagai masyarakat yang dicirikan suatu ikatan di mana mereka semua terlibat dalam jenis kegiatan yang sama dengan tanggung jawab yang sama. Masyarakat primitif dan tradisional atau pedesaan masuk dalam kategori masyarakat dengan solidaritas mekanik. Sementara solidaritas organik dicirikan oleh suatu perbedaan tugas dan tanggung jawab. Masyarakat modern dan perkotaan masuk dalam kategori masyarakat dengan solidaritas organik (George Ritzer, 2011:145)

Konsep Mengenai Fakta Sosial

Emile Durkheim membedakan antara dua tipe fakta-fakta sosial yang meliputi “fakta sosial material” dan “fakta sosial non material”. Fakta sosial material meliputi gaya-gaya arsitektural, bentuk-bentuk teknologi, kode-kode legal. Sementara yang terkategori sebagai fakta sosial non material meliputi nilai dan norma, sistem pengetahuan, kebudayaan (George Ritzer, 2011:134).

Durkheim juga melihat adanya fakta-fakta sosial dari semula adalah suatu rangkaian kesatuan materialitas. Hal yang paling material adalah hal-hal seperti besaran populasi dan kepadatan, saluran-saluran komunikasi serta susunan perumahan. Durkheim menyebut fakta-fakta material tersebut bersifat morfologis dan fakta-fakta tersebut digambarkan sebagai yang paling penting dalam buku pertamanya, *“The Division of labor in Society”* (1893-1964).

Konsep Mengenai Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan sosial terdapat pelapisan sosial yang dibedakan berdasarkan status (status) dan peranan (role). Status sosial didefinisikan sebagai, *“Tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya, sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya”* (Soekanto, 2013:210). Seseorang dapat memiliki status sebagai guru, dokter, pendeta, kiai, tukang beca, penjahit dll. Ralph Linton seorang antropolog melalui bukunya, *The Study of Man: An Introduction* memperkenalkan istilah dan jenis status sosial yang dikenal dengan istilah *Ascribed Status* (status yang diperoleh karena kelahiran dan keturunan), *Achieved Status* (status yang diperoleh dengan bekerja), *Assigned Status* (status yang diberikan sebagai bentuk kehormatan) (1936:115).

Selain status sosial ada peranan sosial yang didefinisikan sebagai, *“Aspek dinamis sebuah kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”* (2012:2012).

Simbol Keagamaan Sebagai Fakta Sosial dan Lambang Sosial

Setiap sistem agama memiliki simbol keagamaan dan sejumlah benda-benda yang disucikan maupun bangunan sebagai tempat peribadatan. Ketika kita berbicara mengenai masyarakat Megalitik dan Hindu kuno, kita bukan hanya membahas mengenai kehidupan sosial di antara para penganut kepercayaan ini melainkan bersentuhan dengan sejumlah lambang-lambang yang disakralkan oleh mereka., punden berundak, dolmen, lingga, yoni, arca dsj.

Berangkat dari analisis Durkheim mengenai penggunaan totem alias sejumlah spesies benda-benda atau makhluk tertentu yang diidentifikasi mewakili identitas spiritual sebuah kelompok suku, kita akan menerapkannya pada sejumlah lambang-lambang dalam sistem kepercayaan masyarakat Megalitik dan Hindu kuno khususnya di wilayah Kebumen. Bagi Durkheim, keberadaan totem bukan sekedar nama melainkan “lambang” atau tanda pengenal yang mengidentifikasi sebuah kelompok suku berikut kepercayaan yang dimilikinya (2015:170).

Keberadaan totem bukan bersifat individual melainkan memiliki fungsi sosial sebagaimana dikatakan, *“Bukti-bukti yang cukup banyak ini mengindikasikan pentingnya posisi totem dalam kehidupan sosial masyarakat primitif...Manusia tidak hanya melekatkan lambang-lambang mereka kepada benda-benda yang dimilikinya tapi juga memperlakukannya sebagai pakaian, mereka menatokan gambar totem tadi di seluruh tubuh mereka dan menjadi bagian darinya. Sebenarnya inilah representasi yang penting”* (2015:173). Dengan bahasa lain, keberadaan totem sebagai lambang tersebut, *“to increase their emotional attachment not only to local groupings but also solidarity across to entire society”* (Untuk meningkatkan keterikatan emosional mereka tidak hanya pada pengelompokan lokal tetapi juga solidaritas di seluruh masyarakat - Jonathan Turner, 2014:14)

Demikian pula sejumlah benda keagamaan seperti lingga dan yoni serta arca Ganesha merepresentasikan keyakinan kolektif dan sosial umat Hindu. Benda-benda tersebut bukan sekedar nama melainkan lambang yang mewakili keyakinan mereka. Fakta-fakta sosial yang merepresentasikan sebuah kelompok masyarakat tertentu. Demikian pula peninggalan formasi benda atau wilayah membentuk dolmen dan punden berundak yang menjadi ciri masyarakat Megalitik memiliki makna-makna tersirat di dalamnya.

Makna Pundek Berundak Dalam Masyarakat Megalitik

Istilah Megalitik mengarah kepada sebuah peninggalan kebudayaan di era zaman batu muda atau yang dikenal dengan istilah Neolitikum. Istilah megalitikum mengacu pada akar Yunani “mega” (besar) dan “lithos” (batu). Kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang luas,

terutama menyangkut peninggalan batu besar (Prasetyo, 2005:93). Di Indonesia terdapat sejumlah besar peninggalan megalitik yang tersebar di Kepulauan Nusantara dan yang terbanyak adalah Jawa (209 situs) kemudian diikuti dengan Sumatra (125 situs), Nusa Tenggara Timur (78 situs), Bali (66 situs), Maluku (9 situs), Kalimantan (5 situs), Nusa Tenggara Barat (4 situs) dan Papua (2 situs) (Prasetyo, 2016:5).

Mengenai asal usul pembawa kebudayaan Megalitik masih terjadi silang pendapat diantara para ahli. J. Mc Milan Bown menghubungkan dengan migrasi orang-orang Kaukasia ke Nusantara melalui daratan Asia bagian selatan. Sementara W.J. Perry dengan merujuk penelitian Elliot Smith di Mesir berargumen bahwa kebudayaan megalitik di bawa dari Mesir. Pandangan Peery dibantah oleh Robert von Heine Geldern yang meyakini bahwa kebudayaan megalitik masuk ke Nusantara melalui penutur Austronesia melalui India Belakang dan Malaka pada sekitar tahun 2000-1500 sM. Serta memperkenalkan budaya beliung persegi (Prasetyo, 2016:2-3)

Mengacu pada tulisan Reine Geldern, maka H.R. Van Heek Eren dalam bukunya berjudul, *"The Bronze Iron Age of Indonesia"* membagi kebudayaan megalitik yang menyebarluas di Indonesia terbagi menjadi dua gelombang yaitu "Megalitik Tua" dan "Megalitik Muda". Yang pertama terbukti memiliki vitalitas yang jauh lebih besar daripada yang kedua, dan itu adalah yang pertama yang bertahan di berbagai tempat hingga saat ini (H.R. Van Heek Eren, 1958:44-45)

Kebudayaan Megalitik Tua terdiri dari dolmen digunakan sebagai altar pengorbanan atau sebagai tempat peringatan; menhir, obelisk dari kayu atau batu, menhir, obelisk dari kayu atau batu, kadang-kadang dalam barisan atau lingkaran, ruang sepuluh yang digunakan sebagai tempat berkumpul atau untuk menari; kursi batu yang terdiri dari batu horizontal dan satu atau lebih yang vertikal sebagai penyangga punggung dan dimaksudkan untuk penggunaan orang-orang hidup yang menonjol dan jiwa-jiwa orang mati; Perayaan berpusat di sekitar pengorbanan ternak, karena hanya dia yang telah membuat pengorbanan seperti itu ketika masih hidup, ketika dia mati,

dia boleh masuk ke dunia de ad tanpa dihukum dan tanpa cedera, dilindungi saat dia akan melawan bahaya di sini setelah itu dengan kekuatan magis kerbau dibebaskan selama pengorbanan.

Kebudayaan Megalitik Muda yang telah menyerap banyak elemen budaya Dongson, dicirikan oleh keberadaan dolmen, sarkofagus (kuburan) batu, dan pecahan batu yang digunakan sebagai kuburan; patung-patung batu para leluhur dalam gaya yang agak statis; seni menenun; patung-patung menhir; manik-manik kaca, akik; penguburan dalam posisi ditekuk dan diregangkan dengan lebih dari satu mayat di kuburan yang sama; alat perunggu dan besi dan ornamen dengan rasa Dongson yang kuat; hiasan kuburan batu dengan gambar relief rendah wanita dengan tangan terentang ke atas dan kaki ke luar.

Bagas Prasetyo sendiri menyangkal pembabagan Heine-Geldern yang dikutip Van Hek eren dan menyebutnya “*tidak didasarkan pada kajian arkeologi yang jelas*” (Prasetyo, 2016:3). Dengan melakukan pengujian karbon, Prasetyo mengidentifikasi sejumlah situs megalitik di Nusantara yang tersebar di Jawa, Bali, Sumatra, Sulawesi, Nias dll dimana pentarikan karbon membentang antara Abad 3-20 Ms. Berangkat dari pentarikan menurut metode karbon (C14), Prasetyo berkesimpulan bahwa budaya megalitik di Nusantara, “*cenderung ditempatkan pada Zaman Logam Awal yang datang bersamaan dengan budaya Dong Son*” (Prasetyo, 2016:5).

R. Von Heine Geldern dalam bukunya yang berjudul, “*Prehistoric Research in the Netherland Indies*” menyimpulkan bahwa bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berhubungan dengan alam kubur. Bangunan itu didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupin untuk mereka yang sudah meninggal. Tatanan massa dari punden berundak sebagai unsur utama budaya megalitik biasanya terdiri dari 3 buah undakan berbentuk persegi atau lebih. Tatanan massa yang demikian bukan sembarang dibuat oleh masyarakat prasejarah

khususnya di Indonesia. Ada beberapa dasar mengapa tatanan massa dari punden berundak ada seperti saat ini. *Pertama*, adalah keinginan akan memuja nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat prasejarah, tanpa memiliki pengetahuan seperti yang ada saat ini, mereka membuatnya berdasarkan naluri, yaitu membuat sesuatu yang lebih tinggi. *Kedua*, adalah dari keinginannya membuat sesuatu yang kedudukannya lebih tinggi, mereka menganggap gunung merupakan tempat yang pas untuk melakukan pemujaan terhadap nenek moyang mereka, karena gunung pada masa dahulu merupakan tempat yang dianggap menyeramkan dan sakral. Karena itu bentuk massa berundak itu dapat dipengaruhi oleh lokasinya yang memang berada di daerah perbukitan (Pradipta, 2017:290-291).

Sekalipun punden berundak sebagai warisan kebudayaan megalitik senantiasa di tempatkan di wilayah ketinggian khususnya perbukitan, namun tidak semua peninggalan megalitik berada di ketinggian. Sebagaimana hasil penelitian Sandang M. Siregar dalam artikelnya berjudul, *“Banding Agung Permukiman Tradisi Megalitik”* mengenai warisan kebudayaan megalitik di Danau Ranau, yang terletak di antara Provinsi Sumatra Selatan, Bengkulu dan Lampung. Selain di daerah perbukitan, ditemukan pula bekas perkampungan megalitik di daerah dataran yaitu di tepi Danau Ranau berupa dolmen, batu datar dan tetralit. Keberadaan situs megalitik di dataran ini dianggap sebagai bentuk *“adaptasi dengan lingkungan dan tidak kaku dalam menerapkan konsep keagamaan, khususnya tidak mengharuskan memilih lokasi yang tinggi untuk melakukan kegiatan ritual”* (Prasetyo, 2016:55).

Makna Lingga dan Yoni Dalam Masyarakat Hindu

Dalam agama Hindu dikenal tiga dewa utama yang biasanya menjadi sasaran pemujaan yakni Siwa, Wisnu dan Brahma. Terdapat petunjuk bahwa pada saat agama Hindu memasuki wilayah Jawa, ketiga dewa tersebut (Siwa, Wisnu, Brahma) masih dipuja sebagai satu kesatuan yang dihadirkan secara bersama. Petunjuk mengenai hal itu tercermin dalam prasasti Tuk Mas yang dijumpai di Jawa Tengah, yakni di desa Dakawu di lereng Gunung Merbabu. Prasasti batu karang tanpa tahun ini diduga berasal dari

periode antara abad ke-6 dan ke-7 Masehi. Petunjuk mengenai pemujaan kepada Trimurti itu tidak termuat pada isi teksnya, tetapi dari gambar-gambar yang goreskan pada batunya. Pemujaan kepada dewa-dewa Trimurti secara bersama tampak masih terlihat hingga abad ke-8. Petunjuk mengenai kemungkinan tersebut masih tampak pada relief ketiga dewa Trimurti yang dipahatkan di dinding luar candi-candi Srikandi dan Sembodro di dataran tinggi Dieng (Rahardjo, 2011:172).

Keberadaan agama Hindu di Jawa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama sebelumnya yang memusatkan penyembahan pada arwah nenek moyang yang diwujudkan dalam berbagai peninggalan megalitik, sebagaimana telah diulas sebelumnya dalam tulisan ini. Sebagaimana dikatakan Soekmono dalam kajiannya mengenai keberadaan candi-candi Hindu di Jawa bukanlah tempat pemakaman melainkan kuil pemujaan para dewa yang diwujudkan dalam bentuk sejumlah arca. Keberadaan arca-arca ini dipengaruhi kepercayaan sebelumnya yang berkembang di era dan kebudayaan megalitik dimana arwah nenek moyang dihadirkan dalam bentuk-bentuk batu seperti menhir dan dolmen. (Soekmono, 2017:220).

Pembentukan tradisi pemujaan Siwa di India seperti yang kita pahami mulai terjadi selama periode dari 200 sM hingga 100 Ms. Selama dinasti Gupta (sekitar 320 sM -50 Ms), *Purana* berkembang bersama dengan bentuk ibadah *Smarta Brahmana. Saiva Puranas*, terutama Lingga dan Siva Purana, berisi materi standar tentang silsilah, tanggung jawab kasta, dan kosmologi, bersama dengan topik-topik khusus Saiva tentang pemasangan simbol (linga) Siva di kuil-kuil, deskripsi bentuk-bentuk Siva dan materi tentang sekte Saiva awal (Flood, 2003:205)

Pemujaan kepada Siwa diperkirakan berkembang dari kebudayaan Dravida kuno. Dravida adalah suku asli India di lembah Indus. Akar kata Siwa sangat masuk akal jika dilacak berasal dari bahasa Tamil. Namun demikian, pemujaan Lingga sebagai simbol Siwa kemungkinan dari luar Tamil. Ada pula yang menghubungkan agama Siwa dengan keberadaan agama-agama suku. Nama *Śibi* kuno tampaknya menghubungkan mereka dengan *Śaivisme*. Rumah asli mereka telah berada di Punjab dan nama-

nama tempat seperti Śivapura dan deskripsi dalam catatan sejarah kuno tentang Śibi yang dibalut dengan kulit binatang liar dan menggunakan tongkat sebagai senjata mereka tampaknya menunjukkan bahwa tradisi mereka memang memiliki pengaruh dalam pengembangan Śiwaisme (Klostermaier, 2014:137)

Menurut penganut agama Hindu, Lingga merupakan aspek sekunder dari lambang kelaki-lakian Siwa disamping Yoni sebagai lambang kewanitaan Dewi Parwati. Aspek utama Lingga melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan Yoni adalah lambang bumi. Api dan bumi merupakan dua hal yang saling bertentangan, ibarat arus listrik positif dan negatif, bila keduanya dipertemukan sama halnya pertemuan laki-laki dan wanita, keduanya akan mendatangkan arus atau energi. Bentuk Lingga merepresentasikan tiga wujud cahaya di dunia, yaitu matahari, kilat dan api. Ketiga unsur inilah yang kemudian dijadikan dasar pembuatan Lingga yaitu *Rudrabhaga* (Siwa) pada bagian atas, *Visnubhaga* pada bagian tengah dan *Brahmabhaga* pada bagian bawah (Titib, 2003:273-274).

Keberadaan lingga dan yoni hampir tersebar merata di seluruh wilayah Jawa Tengah maupun Jawa Timur, baik di rumahkan dalam candi atau tanpa candi. Sebagaimana dikatakan Supratikno Rahardjo, *“Peninggalan-peninggalan masa lalu, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, menunjukkan bahwa agama Hindu yang dianut pada masa Jawa Kuno cenderung beraliran Siwa. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa hampir di semua candi yang ditemukan bersama-sama arcanya dijumpai arca Siwa atau Lingga yang menjadi simbolnya...Di Jawa, perwujudan yang paling sering dijumpai adalah dalam bentuk lingga. Petunjuk tertua yang menegaskan adanya pemujaan kepada Siwa dalam bentuk lingga ini dijumpai pada masa Jawa Tengah sebagaimana termuat dalam prasasti Canggal (732) dan Dinaya (760)”* (Rahardjo, 2011:173)

Makna Arca Ganesha Dalam Masyarakat Hindu

Masyarakat Hindu percaya Ganesha merupakan dewa ilmu pengetahuan. Maka di banyak tempat, termasuk di Bali dan Jawa, sampai

sekarang masyarakat Hindu sering membangun kuil berisi Dewa Ganesha. Konon hal ini dimaksudkan agar anak-anak yang dilahirkan menjadi pintar dan berbakti kepada orang tua.

Arca Ganesha umumnya digambarkan sebagai makhluk berkepala gajah, berbadan manusia, perut buncit, taring patah sebelah, asana (sikap duduk) berupa deretan tengkorak yang disebut kapala, mempunyai mata ketiga, memiliki upawita atau talikasta ular, memiliki jatamakuta (mahkota rambut yang dipilin) dengan hiasan chandrakapala (tengkorak di atas bulan sabit), bertangan empat dengan tangan kanan depan memegang gading yang patah, tangan kiri depan membawa *modaka* (sejenis kue yang digambarkan bulat dan ditempatkan di sebuah mangkuk), sementara tangan kanan belakang membawa *aksamala* (kalung semacam tasbih) dan tangan kiri bawah membawa kapak (Ratnaesih Maulana, 1997:104).

Ganesha dan Durga adalah dua tokoh dewa yang kerap muncul dan disandingkan bersama Siwa dalam kelompok keluarga sebagaimana tampak saah satunya di Candi Rara Jonggrang. Sebagaimana dijelaskan Soepratikno Rahardjo, *“Di antara ‘keluarga’ Siwa terdapat dua tokoh yang kemunculannya cukup istimewa, Ganesha dan Durga. Kedua arca ini cenderung muncul dalam intensitas yang tinggi. Dalam hal Ganesha diketahui bahwa penemuan lepas tokoh ini menduduki jumlah yang tertinggi, kemudian disusul arca Nandi, Durga, Guru dan baru kemudian arca-arca yang lain. Banyaknya arca Ganesha ternyata menyolok, yakni 22:5 dibandingkan dengan Durga”* (Rahardjo, 2011:178).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap sejumlah keberadaan situs Megalitik dan Hindu kuno yang terbagi di lima kecamatan di wilayah Kabupaten Kebumen maka dapat disimpulkan beberapa hal: *Pertama*, Terdapat lapisan-lapisan masyarakat kuno dengan keragaman agama dan kebudayaan di Kebumen, baik itu masyarakat yang mewarisi kebudayaan Megalitik dengan kegiatan peribadatan kepada leluhur yang dimanifestasikan dalam sejumlah batu-batu yang disusun dengan formasi dan struktur tertentu dan juga

masyarakat yang mewarisi kebudayaan Hindu yang ditandai dengan sejumlah peninggalan berupa lingga-yoni dan arca Ganesha.

Kedua, keberadaan lingga-yoni dan arca Ganesha memberikan gambaran mengenai mazhab Hindu yang dianut kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah Kebumen kuno yaitu Mazhab Siwa yang ditandai dengan keberadaan simbol lingga-yoni dan arca Ganesha. Sistem keagamaan Hindu Siwa menjadi mazhab dominan di Jawa dan kelompok masyarakat Hindu di wilayah Kebumen kuno merupakan bagian dari sistem keagamaan arus utama pada masa itu.

Ketiga, dengan menggunakan pendekatan Ferdinand Tonnies dan Emile Durkheim mengenai kategorisasi kelompok sosial dengan istilah “Paguyuban” (*gemeinschaft*) - “Patembayatan” (*gesellschaft*) dan “solidaritas mekanik” – “solidaritas organik” maka kelompok masyarakat yang hidup di era Megalitik maupun Hindu kuno merupakan kelompok sosial terkategori “Paguyuban” dan “solidaritas organik” yaitu suatu bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Keterikatan tersebut dapat dilihat dari keberadaan artefak yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan dan penyusunannya, baik Punden Berundak maupun Lingga dan Yoni berukir.

Keempat, Keberadaan artefak Megalitik dan Hindu kuno bukan hanya memberikan gambaran sistem kepercayaan penduduk lokal sebelum Islam-Kristen di Kebumen namun menunjukkan stratifikasi sosial yang dibuktikan secara tidak langsung dengan keberadaan benda keagamaan yang mensyaratkan adanya kelas sosial pemimpin keagamaan yang melayani kepentingan keagamaan umat dan kelas sosial umat yang beribadah dengan dipimpin seorang pemimpin keagamaan.

Sekalipun keberadaan artefak Megalitik dan Hindu kuno tidak dapat menyingkapkan informasi yang lebih kompleks mengenai sistem ekonomi dan sistem kebudayaan, diakibatkan tidak adanya masyarakat penganut keyaniunan tersebut berikut teks dokumen yang melaporkan keberadaan mereka, namun keberadaan masyarakat Megalitik dan Hindu kuno dapat menjadi sebuah titik pijak membangun kehidupan masyarakat yang menghargai keragaman kebudayaan dan keagamaan karena masyarakat

Kebumen kuno ternyata pernah ditinggali kelompok masyarakat yang beragam kebudayaan dan keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Prof. DR. Inajati, 2014, *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, Yogyakarta: Kepel Press
- Aris Munandar, Agus, *Ibukota Majapahit: Masa Kejayaan dan Pencapaian*, Jakarta: Komunitas Bambu 2008
- Arifin, M.T., 2019, *Kebumen, Sema'an Panorama Kanvas: Bungai Rampai Kajian Sosiobudaya*, Surakarta: Prajasuci Komunitas Mangkubumen
- Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, 2014, *Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya*, Yogyakarta
- Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, 2016, *Laporan Kegiatan Peninjauan Temuan Baru Struktur Candi di Dusun Kalipuru Desa Pujotirto, Kecamatan Karangsembung, Kebumen, Jawa Tengah*, Yogyakarta
- Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1918, *Inventaris der Hindoe-Oudheden 1915, Rapporten Van Den Oudheidkundigen Dienst van Nederlandsch Indie*, Weltevreden: Albrecht & Co - s'Gravenhage: M. Nijhoff
- Durkheim, Emile, 2005, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of the Religious Life*, Yogyakarta: IRCISOD
- Eren, H.R. Van Heek, 1958, *The Bronze Iron Age of Indonesia*, 's Gravenhage Martinus Nijhoff,
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1938, *Oudheidkundig Verslag 1937*, Batavia: Kon. Drukkerij De Unie
- Flood, Gavin, 2003, *The Blackwell Companion to Hinduism*, Blackwell Publishing
- Herusatoto, Budiono, 2008, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, Yogyakarta: LkiS
- Juynboll, Dr. H. H. *Javaansche Oudheden: Catalogus Van 's Rijks Ethnographisch Museum*, Leiden: Boekhandel en Drukkerij, 1909
- Klostermaier, Klaus K., 2014, *Hinduism: A Short History*, Oneworld Publications

- Kolopaking, Tirto Wenang, 2005, *Sejarah Silsilah Wiraseba Banyumas: Ki Ageng Mangir, Kolopaking, Arung Binang*, Jakarta: Trah Kolopaking
- Krom, N.J., 1920, *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst*, Leiden: s'Gravenhage - Martinus Nijhoff,
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man: An Introduction*, New York: Appleton-Century-Croft, Inc
- Maulana, Ratnaesih, 1997, *Ikonografi Indonesia*, Jakarta: Fakultas Sastra UI
- Putra, I G AG. 1998, *Wrhaspati Tattwa*, Surabaya: Paramita
- Turner, Jonathan H., 2014, *Theoretical Sociology: A Concise Introduction to Twelve Sociological Theories*, Los Angeles: SAGE
- Titib, I Made, 2003, *Theologi dan Simbol-lsimbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita
- Paulus, B. 1917, *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie, eerste Deel A-C*, Leiden: 's Gravenhage- Martinus Nijhoff
- Poloma, Margaret M., 2010, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Prasetyo, Bagas, 2016, *Eksotisme Megalitik Nusantara*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Prijadi, Sugeng, 2004, *Sejarah dan Kebudayaan Kebumen*, Yogyakarta: Jendela
- Rahardjo Suprtikno, 2011, *Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Soekanto, 2013, Prof. DR. Soerjono dan Dra. Budi Sulistyowati, MA., *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Press
- Soekmono, 2017, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Suwardono, 2019, *Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Van der Meulen, W.J. 1988. *Indonesia di Ambang Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradipta, Martin dan Herwindo, Rahadian Prajudi, 2017, *Ciri Megalitik Pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa (Dari Masa Klasik Tua, Klasik*

Tengah dan Klasik Muda), Jurnal RISA (Riset Arsitektur), Vol 01, No. 03.

Prijadi, Sugeng, 2008, *Sejarah Kota Purwokerto*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 1

_____, 2002, *Babad Pasir: Banyumas dan Sunda*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 2

Sulistyo, Ary, 2008, *Situs-Situs Megalitik Di Daerah Tenggara Gunung Slamet Purbalingga Jawa Tengah: Kajian Lingkungan Fisik dan Karakter Situs*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.